

DINAMIKA PSIKOLOGIS
ISTRI INVOLUNTARY CHILDLISSNESS



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh:

Firyal Magi Ashil Jannah

14710089

Dosen Pembimbing:

Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi.

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-754/Un.02/DISH/PP.00.9/10/2021

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI INVOLUNTARY CHILDLESSNESS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIRYAL MAGI ASHIL J
Nomor Induk Mahasiswa : 14710089
Telah diujikan pada : Senin, 20 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

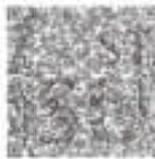
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Gugus

Cecilia Indrawati, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

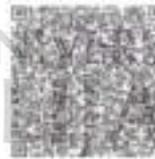
Valid ID: 4164015166



Pengjuri I

Jannah Izzah, S.Th.L., M.A.
SIGNED

Valid ID: 4164015166



Pengjuri II

Muslim Hidayat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 4164015166



Yogyakarta, 20 September 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sofik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 4164015166

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firyal Magi Ashil Jannah

NIM : 14710089

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Dinamika psikologis istri *involuntary childlessness*" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian orang lain. Skripsi ini juga belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya dan apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan bentuk plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 Juli 2021

Yang menyatakan,



Firyal Magi Ashil Jannah
NIM 14710089

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan pengarahannya dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi Saudari:

Nama : Firyal Magi Ashil Jannah
NIM : 14710089
Judul : Dinamika psikologis istri *involuntary childlessness*

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Psikologi.

Saya berharap semoga skripsi saudara Firyal Magi Ashil Jannah tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian nota dinas ini saya sampaikan, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 September 2021

Pembimbing



Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi.

NIP. 19911115 201903 2 019

Dinamika psikologis istri *involuntary childlessness*

Firyal Magi Ashil Jannah

Intisari

Involuntary childlessness adalah kondisi tidak memiliki anak ketika individu atau pasangan ingin memilikinya. *Involuntary childlessness* memiliki implikasi psikologis dan sosial yang besar bagi pasangan, dan secara tidak proporsional dialami oleh wanita, terutama di lingkungan yang sangat menghargai kesuburan. Penelitian ini berusaha menelaah dinamika psikologis istri yang mengalami *involuntary childlessness*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah empat orang istri yang mengalami *involuntary childlessness*. Hasil penelitian menemukan adanya perasaan tertekan, sedih, kecewa, dan perasaan tidak sempurna sebagai seorang wanita di awal-awal pernikahan tanpa anak. Sumber tekanan yang membuat para informan merasa sakit hati adalah omongan-omongan atau celetukan yang mayoritas bersumber dari lingkungan luar keluarga. Terdapat hal-hal positif yang ditemukan oleh para informan terkait belum memiliki anak, adapun kesulitan-kesulitan selama berusaha memiliki anak membuat mereka lebih bersyukur dan lebih bisa memahami pasangan. Meskipun sempat ada di masa-masa sulit dan merasa tertekan, pada akhirnya semua informan bisa pasrah, bahagia dan tetap menikmati pernikahan tanpa adanya anak.

Kata kunci: *Involuntary childlessness*, istri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Psychological dynamics of wife involuntary childlessness

Firyal Magi Ashil Jannah

Abstract

Involuntary childlessness is the condition of not having children when the individual or partner wants to have them. Involuntary childlessness has major psychological and social implications for couples, and is disproportionately experienced by women, especially in environments where fertility is highly valued. This study seeks to examine the psychological dynamics of wives who experience involuntary childlessness. The approach used in this study is qualitative with phenomenological methods. The informants in this study were four wives who experienced involuntary childlessness. The results of the study found that there were feelings of depression, sadness, disappointment, and feelings of imperfection as a woman in the early days of childless marriages. The source of pressure that made the informants feel hurt was talk or jokes, the majority of which came from the environment outside the family. There were positive things found by the informants regarding not having children, while the difficulties during trying to have children made them more grateful and able to understand their partner better. Even though they were in difficult times and felt pressured, in the end all the informants were able to surrender, be happy and still enjoy their childless marriage.

Kata kunci: *Involuntary childlessness, wife*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*Do not pity the death. Pity the living, and above all,
those who live without love.*

(Albus Percival Wulfric Brian Dumbledore)

“We’ve all got both light and dark inside us.
What matters is the part we choose to act on, that’s who we really are.”
(Sirius Black)

**“Being loud makes you strong. Being silent makes you deadly.
You can change what you do, but you can’t change what you want.
All religion is a foolish answer to a foolish question.”
-Thomas Shelby-**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Almarhumah. Ibu Suginem (Nyai Mas Bekel Dwijoatmoseputro)

Bapak dan Ibuku tersayang; Pak Asmadi dan Bu Sumini

Adikku, Erik dan Ika

Abbey, kucingku yang memiliki ras mix Angora & Himalayan^^



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena hanya berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis masih bisa merasakan nikmat sehat sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Psikologis Istri *Involuntary Childlessness*”. Tidak lupa pula shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang syafa’atnya selalu kita nantikan.

Penelitian ini memiliki tema yang erat sekali dengan kehidupan berkeluarga, mengulik tentang pernikahan, dan mengupas tentang bagaimana dinamika psikologis istri dengan *involunatry chiledlessness* (tidak memiliki anak tanpa disengaja). Peneliti sadar bahwa selama proses penyusunan skripsi ini didukung dan dibantu oleh banyak pihak. Atas dukungan dan bantuan tersebut, dengan rendah hati saya ingin berterima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi. sebagai Ketua Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah berbaik hati membimbing dan mengarahkan dengan penuh kasih selama proses pembuatan skripsi hingga akhirnya dapat melalui tahap seminar proposal.
4. Ibu Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi. sebagai dosen pembimbing dalam penelitian ini, terima kasih banyak untuk kesabaran dan kebaikan hatinya karena selalu meluangkan waktu mengingatkan saya agar senantiasa *berprogress* dan menunaikan ibadah sunah. Semoga ketulusan Ibu Candra menjadi berkah bagi kita semua.
5. Terimakasih untuk ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A. sebagai penguji 1 dan bapak Muslim Hidayat, M.A. sebagai penguji 2.
6. Semua informan pada penelitian ini yang telah rela berbagi kisah yang sangat inspirati tentang bagaimana memaknai hidup dengan selalu bersyukur.

7. Terima kasih dari hati yang paling dalam untuk Papap dan Ibuk sebagai *support system* utama di hidup Dedek, terutama selama masa-masa kritis Dedek harus menuntaskan skripsi dan akhirnya lulus. Terima kasih, Paa, Buk.
8. Abbey kucingku, yang selalu menghiasi hari-hariku, mewarnai perjalanan skripsiku, dan membuatku mengerti arti ketulusan cinta dari sesama makhluk hidup ciptaan-Nya karena tidak pernah menuntut apapun, tapi justru selalu memberi ketenangan hati sebagai hewan pendukung emosional.
9. Auliasafir Yena Chatleya dan Delima Dewi Ekojati Westiningrum yang selalu memberi dukungan, dan sebagai pengingatku tentang tugas akhir. *Love you both!*
10. Grup Yeyeyee: Prima, Inge, dan Alif yang selalu mendukung satu sama lain selama kita menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih banyak. Hadirnya kalian itu menguatkan aku bahwa skripsi memang harus diselesaikan. Sayang kalian banyak-banyak.
11. Teman seperjuanganku lainnya, Syahrul dan Rida.

Yogyakarta, 7 September 2021

Peneliti,

Firyal Magi Ashil Jannah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian Penelitian	iii
Persetujuan Skripsi	iv
Intisari	v
Abstract	vi
Halaman Motto	vii
Halaman Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. <i>Involuntary Childlessness</i>	18
1. Pengertian <i>Involuntary Childlessness</i>	18
2. Urgensi Anak dalam Pernikahan.....	26
B. Pengertian Dinamika Psikologis Secara Umum	31
C. Dinamika Psikologis Istri <i>Involuntary Childlessness</i>	33
D. Pertanyaan Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Karakteristik Penelitian	38
B. Fokus Penelitian	39

C. Informan Penelitian.....	40
D. Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	47
B. Pelaksanaan Penelitian	49
C. Hasil Penelitian.....	50
1. Informan AL.....	50
2. Informan SW	63
3. Informan RW	77
4. Informan ST	88
D. Pembahasan.....	97
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan Penelitian	48
Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian	37
Gambar 2. Dinamika Psikologis <i>Involuntary Childlessness</i> AL.....	62
Gambar 3. Dinamika Psikologis <i>Involuntary Childlessness</i> SW	76
Gambar 4. Dinamika Psikologis <i>Involuntary Childlessness</i> RW.....	87
Gambar 5. Dinamika Psikologis <i>Involuntary Childlessness</i> ST	96
Gambar 6. Dinamika Psikologis <i>Involuntary Childlessness</i> Semua Informan	127



DAFTAR LAMPIRAN

1. Open Coding, Kategorisasi Data, dan Axial Coding Informan AL	142
2. Open Coding, Kategorisasi Data, dan Axial Coding Informan SW	174
3. Open Coding, Kategorisasi Data, dan Axial Coding Informan RW	227
4. Open Coding, Kategorisasi Data, dan Axial Coding Informan ST	258
5. Open Coding, Kategorisasi Data, dan Axial Coding Informan SD	274
6. Hasil Observasi Informan AL	288
7. Hasil Observasi Informan SW	291
8. Hasil Observasi Informan RW	294
9. Hasil Observasi Informan ST	296
10. Biodata Peneliti	298

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun kebahagiaan melalui keputusan untuk berumah tangga diawali dengan sebuah perkawinan yang sah, baik secara agama maupun hukum negara. Tujuan perkawinan telah disebutkan dalam UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, bahwa sebuah perkawinan dibentuk dengan tujuan terciptanya keluarga yang bahagia. Salah satu puncak kebahagiaan pasangan dalam sebuah perkawinan, terlebih bagi seorang wanita adalah memiliki anak dari rahimnya sendiri (Ilmia & Latipun., 2020). Arti penting kehadiran anak bagi wanita yang telah menikah juga dapat menunjukkan adanya kepuasan dan kebahagiaan perkawinan (Anjani & Suryanto., 2006). Hoffman, et al., (1978) menemukan bahwa kehadiran anak merupakan sumber penting timbulnya kepuasan afiliasi pada wanita. Selain karena cinta, keinginan kuat untuk memiliki anak dan menjadi seorang ibu telah ditemukan menjadi salah satu motivasi besar bagi seorang wanita untuk segera menikah (Blakemore, Lawton, & Vartanian, 2005). Memiliki anak juga ditemukan menghasilkan perubahan positif pada kehidupan wanita (Johnon & Rodgers, 2006).

Anak adalah amanah, karunia dari Allah SWT. Islam memandang bahwa anak adalah penyejuk dan merupakan sesuatu yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Di dalam ayat ke-46 surat Al-Kahfi (18) disebutkan bahwa anak-anak adalah perhiasan:

المال والبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia (Q.S. Al-Kahfi: 46).”

Maksud dari anak sebagai perhiasan memiliki makna bahwa ada kebanggaan dan kebahagiaan orang tua atas kehadiran anaknya, anak-anak adalah penerus perjuangan, dan anak-anak yang saleh kelak menjadi tabungan kebaikan bagi orang tuanya (Kharomen, 2019).

Meskipun pemerintah telah mengupayakan langkah-langkah pengendalian populasi, lingkungan sosial masyarakat Indonesia secara umum masih pronatalis (Gardiner & Gardiner, 2013). Pronatalis adalah pemahaman yang mendorong lebih banyak kelahiran pada suatu populasi dan anggapan bahwa kehadiran anak dalam pernikahan adalah suatu hal yang penting. Sehingga pasangan yang sudah menikah diharapkan segera memiliki peran baru sebagai orang tua dari anak kandung mereka (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2021). Akan tetapi, besarnya arti kehadiran anak dalam pernikahan tidak lantas bisa dirasakan oleh semua pasangan yang sudah menikah. Banyak pasangan yang harus menunggu bertahun-tahun untuk memiliki anak, bahkan beberapa diantaranya 'divonis' tidak bisa memiliki anak sama sekali.

Keluarga dan masyarakat memberikan tekanan kepada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak setelah menikah bertahun-tahun sebagai sebuah pernikahan yang tidak sempurna (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2021). Pasangan yang belum memiliki anak sering dikaitkan dengan kondisi infertilitas, yang didefinisikan sebagai kegagalan untuk hamil setelah satu tahun melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa kontrasepsi maupun patologi reproduksi (WHO, 1987).

Akan tetapi, studi epidemiologi menemukan bahwa wanita heteroseksual yang tidak menggunakan alat kontrasespsi 25% hamil pada bulan pertama, 63% dalam 6

bulan, 80% dalam satu tahun, dan 85% hingga 90% hamil pada akhir tahun kedua (National Collaborating Centre for Women's and Children's Health, 2012). Berdasarkan temuan itu, WHO (2018) kemudian mendefinisikan ulang infertilitas sebagai kegagalan untuk hamil setelah 24 bulan atau lebih dari hubungan seksual tanpa kontrasepsi secara teratur. Untuk alasan kepastian definisi pada penelitian ini, peneliti menggunakan definisi WHO (2018) yang menggunakan acuan kegagalan untuk hamil setelah 24 bulan atau lebih melakukan hubungan seksual tanpa kontrasepsi secara teratur.

Infertilitas bisa primer atau sekunder, infertilitas primer adalah ketidakmampuan untuk hamil (belum pernah hamil), sedangkan infertilitas sekunder adalah ketidakmampuan untuk hamil setelah pembuahan sebelumnya berhasil (telah hamil setidaknya sekali sebelumnya) (WHO, 2018). Secara global, infertilitas primer menyumbang 2% dari wanita infertil, sedangkan infertilitas sekunder menyumbang sekitar 10,5% (Mascarenhas, Flaxman, Boerma, Vanderpoel, & Stevens, 2012). Di Indonesia, persentase perempuan berusia 15-49 yang mengalami infertilitas primer sebanyak 10,2% (Rutstein & Shah, 2004), ini menunjukkan bahwa jumlah orang yang mengalami infertilitas tidak sedikit.

Sementara itu, tingkat kesuburan global mengalami penurunan dari 3,2 kelahiran hidup per wanita pada 1990 menjadi 2,5 pada 2019 (UN, 2020). Di Asia Timur dan Tenggara juga turun dari 2,5 menjadi 1,8. Tingkat fertilitas Indonesia menurun dari 3,1 kelahiran hidup per wanita pada 1990 menjadi 2,3 pada 2019. [Infertilitas adalah masalah kesehatan global yang memengaruhi sekitar 15% dari jutaan orang usia reproduksi di seluruh dunia](#) (WHO, 2020). Sulit melacak angka

yang dapat diandalkan terkait prevalensi infertilitas global, tetapi perkiraan menunjukkan bahwa hampir 72,4 juta pasangan di seluruh dunia mengalami masalah kesuburan (Mascarenhas, Flaxman, Boerma, Vanderpoel, & Stevens, 2012). Pengamatan global terbaru dari tahun 1990 hingga 2017 menemukan bahwa tingkat prevalensi infertilitas berdasarkan usia meningkat sebesar 0,370% per tahun untuk wanita dan 0,291% per tahun untuk pria (Sun, et al., 2019), ini menunjukkan bahwa risiko infertilitas berbanding lurus dengan penambahan usia.

Infertilitas pada sistem reproduksi pria paling sering disebabkan oleh masalah pengeluaran air mani, tidak ada atau rendahnya tingkat sperma, atau bentuk (morfologi) dan pergerakan (motilitas) sperma yang tidak normal (WHO, 2010). Pada sistem reproduksi wanita, infertilitas dapat disebabkan oleh berbagai kelainan ovarium, rahim, saluran tuba, dan sistem endokrin (Rutstein & Shah, 2004). Beberapa faktor yang ditengarai menyebabkan infertilitas diantaranya adalah gaya hidup (konsumsi alkohol, merokok), penggunaan obat-obatan terlarang, paparan zat berbahaya, dan kondisi psikologis (stres, tekanan kerja, cemas, depresi) (Balen, 2008).

Meskipun ketidaksuburan pria telah ditemukan menyumbang 50% kegagalan pasangan untuk hamil (WHO, 2010), wanita yang menjalin hubungan dengan pria dan belum memiliki anak seringkali dianggap menderita infertilitas, terlepas dari mereka infertil atau tidak (Walker & Tobler, 2021). Infertilitas memiliki dampak sosial negatif yang signifikan pada kehidupan pasangan infertil. Khususnya wanita, mereka sering mengalami kekerasan, perceraian, stigma sosial, stres emosional, depresi, kecemasan dan harga diri rendah (Boivin, Griffiths, & Venetis, 2011).

Beban sosial berjatuh secara tidak proporsional pada wanita. Ketika istri tidak dapat bereproduksi, pria dapat menceraikan istrinya atau mengambil istri lain jika mereka hidup dalam budaya yang mengizinkan poligami (Dierickx, Coene, Jarju, & Longman, 2019). Istri yang tidak bisa melahirkan seorang anak sering mendapatkan perlakuan diskriminatif dan secara psikososial juga menerima tekanan.

Pada beberapa budaya, istri yang belum memiliki anak mengalami diskriminasi, stigma dan pengucilan (Panggabean, 2014). Stigmatisasi menjadi sangat ekstrem di beberapa negara, dimana orang yang tidak subur dipandang menjadi beban kesejahteraan sosial ekonomi keluarga. Stigma meluas ke keluarga yang besar, termasuk saudara kandung, orang tua dan mertua, yang sangat kecewa atas hilangnya kelangsungan keluarga dan kontribusi mereka terhadap komunitas. Ini memperkuat rasa bersalah dan malu yang dirasakan oleh individu yang tidak memiliki anak.

Setiap manusia berhak untuk menikmati standar kesehatan fisik dan mental yang memadai. Individu dan pasangan memiliki hak untuk memutuskan jumlah, waktu dan jarak kelahiran anak-anak mereka. Di negara yang membutuhkan pengendalian pertumbuhan populasi yang kuat, kekhawatiran tentang infertilitas mungkin tampak aneh, tetapi penerapan norma keluarga kecil membuat masalah infertilitas yang tidak disengaja menjadi lebih mendesak. Sebagian besar budaya di Asia menekankan pada perempuan yang memiliki anak, pernikahan tanpa anak dianggap sebagai kegagalan (Panggabean, 2014). Pasangan yang tidak subur mendapat stigma sosial dan dikucilkan oleh masyarakat (Tabong & Adongo, 2013).

Indonesia termasuk sebagai negara pronatalis dengan tingkat kelahiran (*total fertility rate*) sebesar 2,26 dan 93% masyarakatnya meyakini bahwa kehadiran anak dalam pernikahan merupakan hal yang penting (Tanaka & Johnson, 2014). Masyarakat Indonesia juga masih menuntut seorang wanita “harus memiliki setidaknya satu anak kandung” agar bisa diterima secara sosial (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2021). Karena hal itu, banyak individu atau pasangan di Indonesia yang mendapatkan tekanan psikososial karena tidak memiliki anak.

Banyak orang percaya bahwa infertilitas lebih sering dialami oleh wanita, diyakini bahwa perempuan lebih rentan terhadap infertilitas, sehingga mereka lebih banyak dikritik (Sternke & Abrahamson, 2014). Pemikiran seperti itu telah mengakar kuat di masyarakat. Akibatnya, beberapa pasangan yang tidak memiliki anak, terutama istri, lebih memilih menjauhi lingkungan sosialnya untuk menghindari kritikan maupun pertanyaan-pertanyaan seputar anak atau kehidupan rumah tangga (Anjani & Suryanto., 2006).

Bagi pasangan yang belum memiliki anak, khususnya dari sisi istri, ketidakhadiran anak dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Dampak negatif ketidakhadiran anak adalah munculnya perasaan kosong, lelah, dan frustrasi, baik secara individual, secara pasangan maupun dalam hubungan dalam pernikahan karena ketidakmampuan memenuhi tuntutan keluarga maupun sosial untuk memiliki anak (Nahar & Richters, 2011). Muncul pula dampak lain seperti adanya penurunan tingkat kesejahteraan (Huijts, Kraaykamp, & Subramanian, 2011), perasaan marah dan kehilangan status sosial (Pujari & Unisa, 2014), depresi

(Hadley & Hanley, 2011), menganggap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya bersalah, serta hilangnya harapan dalam pernikahan (Ferland & Caron, 2013).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada dua orang istri yang mengalami *involuntary childlessness*, RW (26 tahun, usia pernikahan 3 tahun) dan ACU (30 tahun, usia pernikahan 7 tahun). Hasilnya ditemukan bahwa terdapat perasaan sedih dan iri pada teman-temannya yang sudah hamil dan memiliki anak. Selain itu, ada juga perasaan terisolasi dan tersakiti apabila ada orang lain yang bertanya “Mengapa belum juga *isi* (hamil)?” “Kok belum punya anak?” “*Gak* bisa hamil ya?”

“Nek ditanya sedih yo sedih, kadang meri sama temen-temene nek sing habis nikah langsung hamil. Cuman kan semua beda-beda yo, karena entah apa perjalanan hidup kih beda-beda. Nek ditanyain, nek pas ditanya itu yo tersinggung cuman yo mau gimana. Nek masalah anak kan manut sama yang ngasih to yoo..” (Studi pendahuluan RW, 30 Maret 2021).

“Para kerabat, ketika berkumpul, banyak berbicara tentang anak-anak mereka atau sedang hamil dan memiliki anak. Itulah saat-saat ketika saya merasa sangat terisolasi. Seringkali, orang tidak menganggap Anda sebagai manusia. Tidak ada rasa hormat,” (Studi pendahuluan ACU, 04 April 2021).

Terlepas dari diagnosa ketidaksuburan, ada kondisi tertentu yang menyebabkan pasangan suami istri belum dikaruniai anak meski tidak dalam kondisi mencegah atau menunda kehamilan yang dinamakan dengan *involuntary childlessness*. Ini

berbeda dengan *voluntary childlessness* yang dengan sadar dan sengaja tidak menginginkan anak. *Involuntary childlessness* secara umum disebabkan oleh faktor medis, seperti infertilitas suami, infertilitas istri, infertilitas dari keduanya, serta penyebab lain yang tidak diketahui secara pasti (sekitar 18%) (Bell, 2013).

Walaupun beberapa studi menemukan adanya dampak negatif pada pasangan yang mengalami *involuntary childlessness*, sejumlah penelitian menemukan bahwa *involuntary childlessness* juga mendatangkan keuntungan. Peters, et al., (2011) menemukan bahwa individu yang tidak memiliki anak menjadi lebih dekat dengan pasangan, teman, dan keluarga, selain itu mereka juga memiliki kepuasan finansial. Pasangan *involuntary childlessness* juga ditemukan memiliki kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalani hidup (Vikström, et al., 2011), memiliki kepuasan perkawinan (Maliki, 2019), dan memiliki makna hidup yang positif (Hapsari & Septiani, 2015).

Terdapat perbedaan respons dan dinamika mental psikologis pada pasangan *involuntary childlessness*, perbedaan ini didasarkan pada bagaimana individu memahami dan memaknai nilai-nilai tentang anak (Himmel, Ittner, Schroeter, & Kochen, 1999). Selain itu, para peneliti juga menemukan adanya perbedaan kehidupan mental psikologis individu dan pasangan yang mengalami *involuntary childlessness*. Beberapa hal yang diketahui memengaruhi adanya diferensiasi itu adalah karakteristik sosial budaya (Sari & Wideasavitri, 2017), kualitas pernikahan yang dijalani (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2021), penerimaan kondisi *involuntary childlessness* (Putri & Masykur, 2013), dan tingkat kebahagiaan pernikahan yang dijalani (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2021).

Adanya perbedaan dinamika mental psikologis orang-orang yang mengalami *involuntary childlessness* mendorong peneliti untuk berupaya menelaah lebih dalam dan memberikan perspektif yang lebih luas tentang dinamika psikologis pada istri yang mengalami *involuntary childlessness*.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian *involuntary childlessness* pada sisi istri membawa peneliti pada sebuah rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian ini yaitu: Bagaimanakah dinamika psikologis istri yang mengalami *involuntary childlessness*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis istri yang mengalami *involuntary childlessness*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberi tambahan perspektif yang lebih luas dalam memahami *involuntary childlessness* dan kajian-kajian lainnya yang terkait dengan keluarga, seperti: ketahanan keluarga, manajemen konflik, komunikasi pasangan dalam pernikahan, keutuhan keluarga, komitmen dalam keluarga, cinta kasih, keintiman pasangan, kesejahteraan/*well-being* dan kelekatan keluarga. Atau tambahan referensi pada diskusi-

diskusi tentang psikologi keluarga, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah terciptanya kesadaran dan pemahaman tentang kondisi mental psikologis istri yang mengalami *involuntary childlessness*. Pemahaman dan kesadaran tentang kondisi itu menjadi pijakan bagi kita untuk lebih luwes dan bijaksana dalam menyikapi *involuntary childlessness* yang ada di sekitar kita. Minimal dengan tidak memberikan penilaian yang keliru atau menarik kesimpulan prematur dan parsial yang akan membuat orang-orang yang mengalami kondisi *involuntary childlessness* tersakiti, contohnya adalah dengan tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan atau komentar yang menyinggung seseorang yang sudah menikah akan tetapi tidak memiliki anak. Selain itu, pemahaman yang bijak terkait *involuntary childlessness* juga bisa membuat kita mengetahui opsi tindakan efektif untuk memberikan dukungan dalam upaya menguatkan pasangan yang mengalami *involuntary childlessness*.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan kajian tentang *involuntary childlessness*, ada beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, baik dari segi tema maupun metodologi.

Putri dan Masykur (2013) meneliti tentang penerimaan diri dan *involuntary childlessness*, judul penelitiannya adalah “Penerimaan diri pada istri yang

mengalami *involuntary childlessness* (ketidakhadiran anak tanpa disengaja).” Putri dan Masykur (2013) menggunakan acuan yang disampaikan Monach (1993) bahwa ketidakhadiran anak akan menimbulkan perasaan tidak berharga, melemahkan kehangatan dan kasih sayang antarpasangan, meningkatkan distres pada wanita, menghadirkan putus asa dan kehilangan harapan. Pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan teknik eksplikasi (penguraian/ pemaparan) data. Informannya adalah tiga orang istri yang mengalami *involuntary childlessness*, masing-masing mengalami ketidakhadiran anak selama 18 tahun, 10 tahun, dan 8 tahun. Hasilnya ditemukan bahwa istri yang mengalami *involuntary childlessness* dengan usia yang lebih dewasa menunjukkan penerimaan diri yang lebih positif, dibandingkan dengan istri yang masih ada dalam masa produktif karena harapan untuk memiliki anak masih tinggi. Sikap penerimaan ditunjukkan dengan bersyukur, tidak menyalahkan diri sendiri, memaknai perjalanan hidup sebagai proses pembelajaran, dan lebih mengenal diri sendiri.

Tabong dan Adongo (2013) meneliti tentang infertilitas dan *involuntary childlessness* di Ghana Utara. Judul penelitiannya adalah “*Infertility and childlessness: A qualitative study of the experiences of infertile couples in Northern Ghana.*” Tabong dan Adongo (2013) mewawancarai lima belas pasangan tanpa anak, empat puluh lima pasangan dengan anak-anak, dan delapan partisipan kunci menggunakan panduan wawancara semi terstruktur. Pengumpulan data menggunakan *interview* mendalam, diskusi terfokus, dan wawancara partisipan kunci. Hasilnya ditemukan bahwa pasangan yang tidak subur mendapat stigma

sosial dan dikucilkan dari peran kepemimpinan di komunitas mereka. Pasangan tanpa anak ditolak keanggotaannya di dunia leluhur.

Ulfah dan Mulyana (2014) meneliti tentang wanita yang belum memiliki anak dari sudut pandang *subjective well being*, judul penelitiannya adalah “Gambaran *subjective well being* pada wanita *involuntary childless*.” Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada 3 orang wanita *involuntary childless* di Desa Gampang Prambon Sidoarjo. Hasilnya ditemukan bahwa ketiga informan awalnya mengalami afeksi negatif dan jarang merasakan afeksi positif, tetapi dukungan dari orang-orang terdekat mampu membuat ketiga informan bangkit dari kesedihan. Selain itu, ketiga informan juga menemukan kepuasan hidup dari pengalaman menyenangkan di masa lalu. Adapun *subjective well being* ketiga informan dipengaruhi oleh peristiwa kehidupan yang dialami, faktor usia, faktor pernikahan, dan faktor agama.

Hapsari dan Septiani (2015) meneliti tentang makna hidup pada wanita *involuntary childlessness*, judulnya “Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless*).” Terkait *involuntary childlessness*, Hapsari dan Septiani (2015) juga menggunakan acuan dari Monach (1993), bahwa beberapa pasangan yang mengalami *involuntary childlessness* mengalami emosi negatif, akan tetapi ada juga yang mampu beradaptasi. Informan pada penelitian Hapsari dan Septiani (2015) adalah 3 orang wanita yang mengalami *involuntary childlessness*. Dengan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), data penelitian dikumpulkan menggunakan wawancara dengan pedoman tertulis yang distandarisasi sesuai topik penelitian.

Hasilnya ditemukan bahwa ketiga partisipan telah melalui empat proses pemaknaan hidup: penghayatan tanpa makna, penerimaan diri, penemuan makna, dan realisasi makna. Pada penghayatan tanpa makna, ditemukan adanya perasaan jenuh, hampa, merasa hidup belum sempurna, belum bahagia seutuhnya, dan belum menerima keadaan tanpa anak. Pada tahap penerimaan diri, ketiga partisipan memahami kekurangan yang dimiliki dan adanya dukungan sosial dari orang-orang di sekelilingnya. Pada tahap penemuan makna, ketiga partisipan menemukan harapan dan tujuan hidup. Pada tahap realisasi makna, ketiga partisipan memiliki komitmen diri untuk mengarahkan hidup pada sesuatu yang lebih terarah dan menjalani hidup dengan penuh keikhlasan.

Mardiyani dan Kustanti (2016) melakukan penelitian tentang kepuasan pernikahan pasangan tanpa anak dengan judul “Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan.” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif menggunakan fenomenologi, sedangkan analisis data menggunakan IPA (*Interpretive Phenomenological Analysis*). Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur pada 2 pasangan yang sudah menikah lebih dari 4 tahun dan belum memiliki anak. Pasangan pertama masing-masing berusia 23 tahun (perempuan) dan 31 tahun (laki-laki). Sedangkan pasangan yang kedua masing-masing berusia 38 tahun (laki-laki) dan 29 tahun (perempuan). Hasilnya ditemukan bahwa ketidakhadiran anak memengaruhi kepuasan pernikahan pada kedua pasangan. Ada perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam menjalani pernikahan tanpa anak. Selain

itu, belum tercapainya tujuan dan harapan pernikahan juga memengaruhi kepuasan pernikahan kedua pasangan.

Sari dan Wideasavitri (2017) meneliti *involuntary childlessness* dari sudut pandang kesejahteraan subjektif. Judul penelitiannya adalah “Gambaran kesejahteraan subjektif pada wanita yang mengalami *involuntary childlessness*.” Informan penelitiannya adalah 3 orang wanita *involuntary childlessness* di Bali. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Hasilnya ditemukan bahwa kesejahteraan subjektif pada wanita yang mengalami *involuntary childlessness* awalnya mengalami banyak efek negatif, tetapi setelah melakukan *emotional-focused coping* para partisipan mampu membangun efek positif berupa rasa bersyukur dan perasaan senang. Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah kepribadian, kualitas hubungan pernikahan, dukungan sosial budaya, dan lingkungan sosial budaya.

Wulandari, et al., (2017) meneliti tentang coping pada wanita yang infertil, judulnya adalah “Gambaran coping wanita dengan infertilitas di Kelurahan Pudak Payung Kota Semarang.” Menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jumlah informan sebanyak 4 orang yang semuanya berusia lebih dari 35 tahun dan usia pernikahan lebih dari setahun. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semiterstruktur. Hasilnya ditemukan bahwa wanita dengan infertilitas di Kelurahan Pudak Payung Kota Semarang menggunakan bentuk *problem focus coping* untuk mengatasi tekanan karena belum memiliki anak.

Maliki (2019) meneliti tentang pasangan yang belum memiliki anak karena infertilitas dari perspektif kesejahteraan subjektif dan kepuasan perkawinan. Judul

penelitiannya adalah “Kesejahteraan subjektif dan kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak karena infertilitas.” Dengan menggunakan wawancara mendalam, Maliki (2019) mengumpulkan data dari 3 orang pasangan. Pasangan pertama usia pernikahannya 12 tahun, pasangan kedua 13 tahun, dan pasangan ketiga 20 tahun. Hasilnya ditemukan bahwa ketiga pasangan dapat menjalani kehidupan perkawinan dengan positif, merasa puas tanpa kehadiran anak, dan untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan harmonis tanpa kehadiran anak, ketiga pasangan lebih memfokuskan pada kualitas hubungan dengan pasangan masing-masing.

Ilmia dan Latipun (2020) meneliti tentang kebahagiaan pada wanita yang mengalami *involuntary childlessness*. Judul penelitiannya adalah “*The Happiness of Involuntarily Childless Women: A Qualitative Study.*” Partisipan dalam penelitiannya adalah wanita yang belum memiliki anak dan telah menikah lebih dari dua tahun, yaitu sebanyak 3 orang. Data dikumpulkan menggunakan wawancara terfokus, dan dianalisis menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasilnya ditemukan bahwa beberapa kondisi psikologis wanita tanpa anak adalah perasaan cemas, sedih, kecewa, merasa bersalah, dan stres. Kondisi *involuntary childlessness* juga memiliki dampak yang positif pada kehidupan partisipan. Makna positif dari kondisi *involuntary childlessness* didapatkan dari orang-orang sekitar terutama suami. Selain itu, tingkat religiositas dan pendidikan juga menentukan bagaimana partisipan merespons kritik yang diterima.

Patnani, et al., (2021) meneliti tentang dampak ketidakhadiran anak dalam perkawinan dengan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Judul penelitiannya adalah “Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi *involuntary childless*.” Partisipan yang terlibat pada penelitian ini jumlahnya 9 orang dengan *involuntary childless*. Hasilnya ditemukan bahwa kehadiran anak masih dianggap sebagai hal yang penting dalam perkawinan karena dianggap sebagai pemberian dari Tuhan, memberikan dampak positif pada kehidupan, bermanfaat bagi orang tua, dan dampak positif pada pasangan suami istri.

Berdasarkan paparan penelitian-penelitian di atas, beberapa perbedaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keaslian Tema

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang *involuntary childlessness*, baik dari sisi istri, suami, maupun keduanya. Sudut pandang yang digunakan pun beragam, dari konteks sosial, usaha medis untuk memiliki anak, perspektif pemaknaan, proses adaptasi, *happiness*, kesejahteraan subjektif, kepuasan perkawinan, distres, dan manajemen coping stres. Sementara itu, tema yang diangkat pada penelitian ini adalah dinamika psikologis istri yang mengalami *involuntary childlessness*. Dinamika psikologis merupakan sebuah sistem psikologis yang menekankan keterkaitan atau interaksi hubungan sebab akibat motif munculnya sebuah perilaku (Ancona, 2009). Dengan demikian, tema penelitian ini berusaha menggali interaksi hubungan sebab akibat perilaku-perilaku yang muncul pada istri yang mengalami *involuntary childlessness*.

2. Keaslian subjek

Subjek yang dilibatkan pada penelitian ini adalah istri yang belum memiliki anak kandung dan usia pernikahannya sudah lebih dari 24 bulan, ini didasarkan bahwa infertilitas adalah ketidakmampuan untuk hamil setelah dua tahun melakukan hubungan seksual tanpa kontrasepsi secara teratur (WHO, 2018).

3. Keaslian metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *post-positivis* (kualitatif), adapun metode yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini juga digunakan pada penelitian Patnani, et al., (2021); Ilmia, et al., (2020); dan Hapsari, et al., (2015).

Penelitian kali ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan studi terdahulu pada istri yang mengalami *involuntary childlessness* dari perspektif dinamika psikologis dengan menggunakan pendekatan *post-positivis*, sehingga penelitian ini dapat dinyatakan sebagai penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang bisa diambil berdasarkan temuan-temuan terkait gambaran dan dinamika psikologis istri yang mengalami *involuntary childlessness* adalah sebagai berikut:

Pertama, para informan merasakan tekanan secara psikologis karena belum adanya anak dalam pernikahan mereka, terutama di masa-masa awal pernikahan. Tekanan-tekanan itu berupa tekanan internal dan eksternal. Tekanan internal tersebut berbentuk perasaan bersalah, perasaan tidak sempurna sebagai seorang perempuan, takut tidak ada yang menemani di hari tua, takut tidak ada yang mendoakan ketika meninggal, dan takut akan merasa kesepian. Sementara itu, tekanan eksternal bentuknya adalah pertanyaan-pertanyaan atau celetukan yang menyindir para informan tentang kehidupan pernikahan mereka yang sampai saat ini belum memiliki anak. Selain itu, tekanan eksternal lainnya adalah dibandingkan oleh orang lain dan keluarga besar dengan perempuan-perempuan lain yang sudah memiliki anak.

Kedua, informan AL dan ST tidak menunda untuk memiliki anak di awal-awal pernikahan mereka. SW dan RW menunda memiliki anak di awal pernikahan mereka. AL, ST, dan RW mengalami keguguran, sedangkan SW belum pernah hamil sama sekali. Berbagai usaha medis dan alternatif sudah dilakukan oleh para informan untuk memiliki anak.

Ketiga, orang-orang terdekat informan menjadi pendukung para informan untuk tetap bertahan menjalani pernikahan tanpa kehadiran anak. Para informan juga berusaha memperbaiki diri dengan mempelajari ajaran agama dan mendekati diri pada Tuhan agar merasa tenang dan tetap optimis serta bahagia dalam menjalani kehidupan pernikahan.

B. Saran

Peneliti merekomendasikan beberapa saran berdasarkan kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini. *Pertama*, memahami dinamika psikologis istri yang belum memiliki keturunan memberikan kita kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kepekaan kita terhadap orang-orang yang masih berusaha memiliki anak atau pasangan yang mengalami *involuntary childlessness*. Meskipun ada pasangan yang memang memutuskan untuk menunda memiliki anak, akan menjadi bijak apabila berhati-hati ketika membicarakan topik-topik tentang anak agar tidak menjadi tekanan bagi istri yang sedang berusaha memiliki anak.

Kedua, orang tua maupun pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan institusi pernikahan (misalnya, bagian pencatatan sipil atau tokoh-tokoh agama), penting untuk memberikan edukasi yang masif tentang urgensi kesiapan fisik, mental, dan spiritual bagi mereka yang akan menikah. Harapannya adalah, terciptanya keluarga yang tangguh dan kokoh sesuai dengan tujuan sebuah pernikahan.

Ketiga, di beberapa tempat, ketakutan akan ketidaksuburan dapat menghalangi wanita dan pria untuk menggunakan kontrasepsi jika mereka merasa tertekan secara

sosial untuk membuktikan kesuburan mereka pada usia dini karena nilai sosial yang tinggi dari melahirkan. Dalam situasi seperti itu, pendidikan dan intervensi peningkatan kesadaran untuk mengatasi pemahaman tentang prevalensi dan faktor penentu kesuburan dan infertilitas menjadi sangat penting.

Terakhir, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan metaanalisis terkait kondisi istri yang belum memiliki anak. Selain itu, perlu juga dikombinasikan dengan pendekatan-pendekatan lain seperti studi kasus maupun etnografi agar gambaran istri *involuntary childlessness* bisa terpotret dengan lebih utuh. Atau menggunakan perspektif lain yang melihatnya dari sudut pandang suami, orang tua, maupun lingkungan sosial masyarakatnya. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa ada perbedaan antara satu budaya dengan budaya lainnya dalam hal konsep kepemilikan dan pengasuhan anak. Oleh karena itu, pendekatan yang membandingkan konsep anak antara satu konteks budaya dengan budaya lainnya juga perlu dilakukan pada penelitian-penelitian yang akan datang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ancona, L. (2009). Dynamic psychology. Dalam S. Carta (Penyunt.), *Encyclopedia of life support systems* (Vol. 1, hal. 235-262). Oxford: Eolss Publisher/ UNESCO.
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental INSAN*, 8(3), 198-210.
- Ashburn-Nardo, L. (2017). Parenthood as a moral imperative? Moral outrage and the stigmatization of voluntarily childfree women and men. *Sex Roles*, 76((5-6)). doi:10.1007/s11199-016-0606-1
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2014). Pernikahan dan hikmahnya perspektif hukum Islam. *Yudisia*, 5(2), 286-316. doi:10.21043/yudisia.v5i2.703
- Babbie, E. R. (2009). *The practice of social research* (12th ed.). Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Balen, A. H. (2008). *Infertility in Practice* (3rd ed.). London: Informa Healthcare.
- Bell, K. (2013). Constructions of “infertility” and some lived experiences of involuntary childlessness. *Affilia*, 28(3), 284-295. doi:10.1177/0886109913495726
- Bennett, L. R. (2012). Infertility, womenhood and motherhood in contemporary Indonesia. *Intersections*, 1(28).
- Bhattacharya, N. (1996). Behind the veil: The many masks of subaltern sexuality. *Women's Studies International Forum*, 19(3), 277-292. doi:10.1016/0277-5395(96)00015-5
- Blakemore, J. E., Lawton, C. A., & Vartanian, L. R. (2005). I can't wait to get married: gender differences in drive to marry. *Sex Roles*, 53, 327-335. doi:10.1007/s11199-005-6756-1
- Blatterer, H. (2007). Contemporary adulthood. *Sociological Research Online*, 55(6), 771-791. doi:10.1177%2F0011392107081985

- Boivin, J., Griffiths, E., & Venetis, C. A. (2011). Emotional distress in infertile women and failure of assisted reproductive technologies: A meta-analysis of prospective psychosocial studies. *BMJ*, *342*, d223. doi:10.1136/bmj.d223
- Boyacıoğlu, A. O., & Türkmen, A. (2008). Social and cultural dimensions of pregnancy and childbirth in eastern Turkey. *Culture Health & Sexuality*, *10*(3), 277-285. doi:10.1080/13691050701673925
- BPPB Kemendikbud. (2016). *Anak*. Dipetik Juli 22, 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak>
- BPPB Kemendikbud. (2016). *Dinamika*. Dipetik Juli 14, 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamika>
- BPPB Kemendikbud. (2016). *Koping*. Dipetik September 01, 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/koping>
- BPS. (2013). *Proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bruner, J. S. (1990). *Acts of meaning: Four lectures on mind and culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Dierickx, S., Coene, G., Jarju, B., & Longman, C. (2019). Women with infertility complying with and resisting polygyny: An explorative qualitative study in urban Gambia. *Reproductive Health*, *16*(1). doi:10.1186/s12978-019-0762-1
- Donkor, E. S., & Sandall, J. (2007). The impact of perceived stigma and mediating social factors on infertility-related stress among women seeking infertility treatment in Southern Ghana. *Social Science & Medicine*, *65*, 1683–1694. doi:10.1016/j.socscimed.2007.06.003
- Dyer, S. J., Abrahams, N., Hoffman, M., & van der Spuy, Z. M. (2002). 'Men leave me as I cannot have children': Women's experiences with involuntary childlessness. *Human Reproduction*, *17*(6), 1663-1668. doi:10.1093/humrep/17.6.1663

- Edwards, R., & Holland, J. (2013). *What is qualitative interviewing?* London: Bloomsbury Academic. doi:10.5040/9781472545244.ch-001
- Faturochman, & Ancok, D. (2001). Dinamika psikologis penilaian keadilan. *Jurnal Psikologi*, 41-60.
- Fawcett, J. T. (1988). The value of children and the transition to parenthood. *Marriage & Family Review*, 23(3-4), 11-34. doi:10.1300/J002v12n03_03
- Feldman, R. S. (2019). *Essentials of understanding psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ferland, P., & Caron, S. L. (2013). Exploring the long-term impact of female infertility: A qualitative analysis of interviews with postmenopausal women who remained childless. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 21(2), 180-188. doi:10.1177/1066480712466813
- Friedman, D., Hechter, M., & Kanazawa, S. (1994). A theory of the value of children. *Demography*, 375-401. doi:10.2307/2061749
- Gardiner, M. O., & Gardiner, P. (2013). Indonesia's demographic dividend or window of opportunity? *Masyarakat Indonesia*, 39(2), 481-504. doi:10.14203/jmi.v39i2.626
- Gonzalez, L. O. (2000). Infertility as a transformational process: A framework for psychotherapeutic support of infertile women. *Issues in Mental Health Nursing*, 21(6), 619-633. doi:10.1080/01612840050110317
- Green, F. J. (2009). Feminist mothering: Challenging gender inequality by resisting the institution of motherhood and raising children to be critical agents of social change. *Socialist Studies*, 1(1), 83-99. doi:10.18740/S42K57
- Greil, A. L., McQuillan, J., Lowry, M., & Shreffler, K. M. (2011). Infertility treatment and fertility-specific distress: A longitudinal analysis of a population-based sample of U.S. Women. *Social Science & Medicine*, 73, 87-94. doi:10.1016/j.socscimed.2011.04.023
- Greil, A. L., Slauson-Blevins, K., & McQuillan, J. (2010). The experience of infertility: A review of recent literature. *Sociology of health & illness*, 32(1), 140-162. doi:10.1111/j.1467-9566.2009.01213.x

- Hadley, R., & Hanley, T. (2011). Involuntarily childless men and the desire for fatherhood. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 29(1), 56-68. doi:10.1080/02646838.2010.544294
- Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (involuntary childlessness). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 90-100. doi:10.21009/JPPP.042.07
- Harris, D. L., & Daniluk, J. C. (2009). The experience of spontaneous pregnancy loss for infertile women who have conceived through assisted reproduction technology. *Human Reproduction*, 25(3), 714-720. doi:10.1093/humrep/dep445
- Himmel, W., Ittner, E., Schroeter, M., & Kochen, M. M. (1999). The many facets of involuntary childlessness in general practice. *Scandinavian Journal of Primary Health Care*, 17(1), 25-29. doi:10.1080/028134399750002854
- Hoffman, L. W., & Hoffman, M. L. (1973). The value of children to parents. Dalam J. T. Fawcett (Penyunt.), *Psychological Perspectives on Population* (hal. 19-76). New York: Basic Books.
- Hoffman, L. W., Thornton, A., & Manis, J. D. (1978). The value of children to parents in the United States. *Journal of population*, 1(2), 91-131. doi:10.1007/BF01277597
- Huijts, T., Kraaykamp, G., & Subramanian, S. V. (2011). Childlessness and psychological well-being in context: A multilevel study on 24 European countries. *European Sociological Review*, 29(1), 32-47. doi:10.1093/ESR/JCR037
- Ibisomi, L., & Mudege, N. N. (2014). Childlessness in Nigeria: perceptions and acceptability. *Culture, Health & Sexuality*, 16(1), 61-75. doi:10.1080/13691058.2013.839828
- Ilmia, A. W., & Latipun. (2020). The happiness of involuntary childless women: A qualitative study. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 10(2), 43-50. doi:10.5923/j.ijpbs.20201002.03
- Johnon, A. B., & Rodgers, J. (2006). The impact of having children on the live of women: The effects of children questionnaire. *Journal of Applied Social Psychology*, 36(11), 2685-2714. doi:10.1111/j.0021-9029.2006.00123.x

- Johnson, M. R. (2006). Engaging communities and users: Health and social care research with ethnic minority communities. Dalam J. Y. Nazroo, *Health and social research in multiethnic societies* (hal. 48-64). London: Routledge.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita. Jilid 1: Mengenal gadis remaja dan wanita dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Kemenhukham RI. (2019). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman nasional asuhan pasca keguguran yang komprehensif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kharomen, A. I. (2019). Kedudukan anak dan relasinya dengan orang tua perspektif Alquran (perspektif tafsir tematik). *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(4), 199-214. doi:10.36052/andragogi.v7i2.88
- Khetarpal, A., & Singh, S. (2012). Infertility: Why can't we classify this inability as disability? *Australian Medical Journal*, 5(6), 334-339. doi:10.4066/AMJ.2012.1290
- Kusmana. (2014). Menimbang kodrat perempuan antara nilai budaya dan kategori analisis. *Refleksi*, 13(6), 779-800. doi:10.15408/ref.v13i6.1000
- Lamanna, M. A., & Riedmann, A. (2011). *Marriages, families, and relationships: Making choices in a diverse society* (Eleventh Edition ed.). California: Cengage Learning.
- Lampman, C., & Dowling-Guyer, S. (1995). Attitudes toward voluntary and involuntary childlessness. *Basic and Applied Social Psychology*, 17(1-2), 213-222. doi:10.1080/01973533.1995.9646140
- Lestari, B. D., & Suprapti, V. (2018). Proses pencapaian happiness pada pasangan suami dan istri yang mengalami involuntary childlessness. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7(4), 56-64.

- Letherby, G. (2002). Challenging dominant discourses: Identity and change and the experience of 'infertility' and 'involuntary childlessness'. *Journal of Gender Studies*, 11(3), 277-288. doi:10.1080/0958923022000021241
- Maliki, A. R. (2019). Kesejahteraan subjektif dan kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak karena infertilitas. *Psikoborneo*, 7(4), 566-572.
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak. *Empati*, 5(3), 558-565.
- Mascarenhas, M. N., Flaxman, S. R., Boerma, T., Vanderpoel, S., & Stevens, G. A. (2012). National, regional, and global trends in infertility prevalence since 1990: A systematic analysis of 277 health surveys. *PLoS Medicine*, 9(12), e1001356. doi:10.1371/journal.pmed.1001356
- Menhukham. (2014). *Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Miall, C. E. (1986). The stigma of involuntary childlessness. *Social Problems*, 33(4), 268-282. doi:10.1525/sp.1986.33.4.03a00020
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis; A methods sourcebook* (Vol. 3rd). Los Angeles: Sage.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monach, J. H. (1993). *Childless: No choice, the experience of involuntary childlessness*. New York: Routledge.
- Morling, B. (2017). *Research methods in psychology* (3 ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Mulder, C. H., & Wagner, M. (1993). Migration and marriage in the life course: A method for studying synchronized events. *European Journal of Population*, 55-76.

- Nahar, P., & Richters, A. (2011). Suffering of childless women in Bangladesh: The intersection of social identities of gender and class. *Anthropology & Medicine*, 18(3), 327-338. doi:10.1080/13648470.2011.615911
- National Collaborating Centre for Women's and Children's Health. (2012). *Fertility: Assessment and treatment for people with fertility problems*. London: Royal College of Obstetricians and Gynaecologists Press.
- Nauck, B. (2014). Value of children and the social production of welfare. *Demographic research*, 30(66), 1793-1824. doi:10.4054/DemRes.2014.30.66
- Ní Bhrolcháin, M., & Beaujouan, É. (2012). Fertility postponement is largely due to rising educational enrolment. *Population Studies*, 66(3), 311-327. doi:10.1080/00324728.2012.697569
- Nomaguchi, K. M., & Milke, M. A. (2003). Costs and rewards of children: The effects of becoming a parent on adults' lives. *Journal of Marriage and Family*, 65(2), 356-374. doi:10.1111/j.1741-3737.2003.00356.x
- Palha, A. P., & Lourenço, M. F. (2011). Psychological and cross-cultural aspects of infertility and human sexuality. *Advances in Psychosomatic Medicine*, 31, 164-183. doi:10.1159/000328922
- Panggabean, G. S. (2014). Involuntary childlessness, stigma and women's identity. *Sosiologi Reflektif*, 9(1), 51-62.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117-129. doi:10.22219/jipt.v9i1.14260
- Peters, K., Jackson, D., & Trudy, R. (2011). Surviving the adversity of childlessness: Fostering resilience in couples. *Contemporary Nurse*, 40(1), 130-140. doi:10.5172/conu.2011.40.1.130
- Pujari, S., & Unisa, S. (2014). Failing fatherhood: A study of childless men in rural Andhra Pradesh. *Sociological Bulletin*, 63(1), 21-40. doi:10.1177/0038022920140102

- Putri, M. A., & Masykur, A. M. (2013). Penerimaan diri pada istri yang mengalami involuntary childlessness (ketidakhadiran anak tanpa disengaja). *EMPATI*, 2(4), 256-265.
- Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2019). Respon psikologis pada perempuan pasca keguguran. *Nurscope*, 5(2), 17-25. doi:10.30659/nurscope.5.2.17-25
- Rapport, F. (2003). Exploring the beliefs and experiences of potential egg share donors. *Journal of Advanced Nursing*, 43(1), 28-42. doi:10.1046/j.1365-2648.2003.02670.x
- Roy, R. N., Schumm, W. R., & Britt, S. L. (2014). *Transition to parenthood*. New York: Springer.
- Rutstein, S. O., & Shah, I. H. (2004). *Infecundity, infertility, and childlessness in developing countries*. Geneva: World Health Organization.
- Sakina, A. I., & Aisah, D. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *SHARE: Social Work Journal*, 7(1), 71-80. doi:10.24198/share.v7i1.13820
- Santoso, B. (2011). Analisis faktor risiko kehamilan ektopik. *Jurnal Ners*, 6(2), 164-168. doi:10.20473/jn.v6i2.3986
- Sari, N. L., & Widiasavitri, P. N. (2017). Gambaran kesejahteraan subjektif pada wanita yang mengalami involuntary childlessness. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 357-366. doi:10.24843/JPU.2017.v04.i02.p11
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis*. London: SAGE Publications Ltd.
- Sokolowski, R. (2000). *Introduction to phenomenology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sternke, E. A., & Abrahamson, K. (2014). Perceptions of women with infertility on stigma and disability. *Sexuality and Disability*, 3-17. doi:10.1007/s11195-014-9348-6
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka analisis data fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 21-27. doi:10.17509/jpp.v13i1.3475

- Sun, H., Gong, T.-t., Jiang, Y.-T., Zhang, S., Zhao, Y.-H., & Wu, Q.-J. (2019). Global, regional, and national prevalence and disability-adjusted life-years for infertility in 195 countries and territories, 1990-2017. *Aging, 11*(23), 10952-10991. doi:10.18632/aging.102497
- Tabong, P. T.-N., & Adongo, P. B. (2013). Infertility and childlessness: a qualitative study of the experiences of infertile couples in Northern Ghana. *BMC Pregnancy and Childbirth 13*(1):72, 13(1), 72. doi:10.1186/1471-2393-13-72
- Tanaka, K., & Johnson, N. E. (2014). Childlessness and mental well-being in a global context. *Journal of Family Issues, 37*(8), 1027-1045. doi:10.1177/0192513X14526393
- Ulfah, S. M., & Mulyana, O. P. (2014). Gambaran subjective well being pada wanita involuntary childless. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 02*(3).
- UN. (2020). *World fertility and family planning 2020*. New York: United Nations Department of Economic and Social Affairs, Population Division.
- United Nations High Commissioner for Human Rights (OHCHR). (1990). *Convention on the rights of the child*. New York: UN Secretary-General.
- Van Balen, F., & Bos, H. M. (2009). The social and cultural consequences of being childless in poor-resource areas. *Fact, Views & Vision, 1*(2), 106-121.
- Vikström, J., Bladh, M., Hammar, M., Marcusson, J., Wressle, E., & Sydsjö, G. (2011). The influences of childlessness on the psychological well-being and social network of the oldest old. *BMC Geriatrics, 11*(78). doi:10.1186/1471-2318-11-78
- Virtala, A., Vilska, S., Huttunen, T., & Kuntu, K. (2011). Childbearing, the desire to have children, and awareness about the impact of age on female fertility among Finnish university students. *The European Journal of Contraception and Reproductive Health Care, 16*(2), 108-115. doi:10.3109/13625187.2011.553295
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Walker, M. H., & Tobler, K. J. (2021). *Female infertility*. Treasure Island, Florida: StatPearls Publishing.

- WHO. (1987). Infections, pregnancies, and infertility: Perspectives on prevention. *Fertility and Sterility*, 47(6), 964-968. doi:10.1016/S0015-0282(16)59230-9
- WHO. (2010). *WHO Laboratory manual for the examination and processing of human semen* (5th ed.). Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2018). *International classification of diseases (ICD-11)* (11th revision ed.). Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2020, September 14). *Infertility*. Dipetik Juni 15, 2021, dari <https://www.who.int:https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/infertility>
- Wulandari, P., Arifianto, & Faizah, U. N. (2017). Gambaran koping wanita dengan infertilitas di Kelurahan Pudak Payung Kota Semarang. *Jurnal JFKT*, 2(2), 98-106. doi:10.31000/jkft.v2i1.697
- Zegers-Hochschild, F., Adamson, G. D., de Mouzon, J., Ishihara, O., Mansour, R. T., Nygren, K., . . . van der Poel, S. (2009). The International Committee for Monitoring Assisted Reproductive Technology (ICMART) and the World Health Organization (WHO) Revised Glossary on ART Terminology, 2009. *Human Reproduction*, 24(11), 2683-2687. doi:10.1016/j.fertnstert.2009.09.009